

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK *DOWN SYNDROME* DENGAN TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI BOTOK

Himawan Lazuardi ¹, Reza Febri Abadi ², Dedi Mulia ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ lazuardiawan8@gmail.com ² rezafebriabadi@untirta.ac.id ³ dedimulia@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the social interactions of children with Down syndrome with their peers at the inclusive school of Botok State Elementary School. This study used a descriptive qualitative approach with homeroom teachers, peers, and assistant teachers as participants. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that social interactions between children with down syndrome and their peers in the inclusive school environment are quite successful. Patterns of social interaction include cooperation, accommodation, assimilation, competition, and conflict. Barriers to social interaction include a lack of rapport between students with special needs and typical students, ongoing discrimination, and negative behavioral traits among children with special needs. Efforts to address social interaction issues include conducting outreach on children with special needs, creating inclusive learning spaces, and teaching social skills to children with special needs.

Keywords: Social Interaction, *Down Syndrome*, Inclusive School, Peers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di sekolah inklusi SD Negeri Botok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan guru wali kelas, teman sebaya, serta guru pendamping. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di lingkungan sekolah inklusi berjalan dengan cukup baik. Pola interaksi sosial yang terjadi meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, hingga konflik. Hambatan interaksi sosial mencakup kurangnya pendekatan antar siswa, diskriminasi, serta sifat kurang baik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial antara lain sosialisasi tentang anak berkebutuhan khusus, penciptaan ruang belajar inklusif, serta pengajaran keterampilan sosial kepada anak *down syndrome*.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, *Down Syndrome*, Sekolah Inklusi, Teman Sebaya

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah anak *down syndrome*. Menurut Nurhusna (2023:191), anak *down syndrome* adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik akibat adanya kelainan pada kromosom ke-21. Berdasarkan Riskesdas oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus *down syndrome* di Indonesia meningkat dari tahun 2010 (0,12%), 2013 (0,13%), hingga 2018 (0,21%) dan menempati posisi teratas kecacatan sejak lahir. Menurut Zevanya (2025:90) anak *down syndrome* lebih mudah mendapatkan resiko yang lebih tinggi untuk mengalami kecacatan dan juga mengalami gangguan kesehatan. Menurut data WHO dan UNICEF (2021), secara global terdapat sekitar 1 dari 1.000 hingga 1.100 kelahiran mengalami *down syndrome*.

Anak *down syndrome* memiliki hambatan dalam perilaku, komunikasi, berbahasa, emosi, intelektual, serta koordinasi motorik halus dan kasar (Tsana, 2024:362). Hambatan-hambatan tersebut turut mengganggu kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Menurut

Bonner (2007:49), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku satu sama lain. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya sangat penting bagi anak *down syndrome* untuk meningkatkan rasa penerimaan diri, harga diri, serta keterampilan sosial yang berkelanjutan (Guralnick, 2010:73).

Sekolah inklusi menjadi ruang penting untuk mendorong interaksi sosial yang setara bagi anak *down syndrome*. Menurut Armstrong (2003:1), pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa pemisahan. Dengan begitu dalam pelaksanaan pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama-sama serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain itu juga dapat memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal berinteraksi sosial dengan orang lain guna meningkatkan perkembangan emosi dan sosialnya. Sekolah inklusi bertujuan menghilangkan

diskriminasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi semua anak tanpa kecuali (UNESCO, 2009). Meski demikian, dalam praktiknya, proses interaksi antara anak *down syndrome* dan teman sebaya di sekolah inklusi masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman dari teman sebaya, guru yang belum terlatih secara optimal, serta belum adanya strategi pembelajaran sosial yang terstruktur.

SD Negeri Botok sebagai sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif telah menerima siswa dengan kebutuhan khusus termasuk anak *down syndrome*. Namun dalam praktiknya, proses interaksi antara anak *down syndrome* dan teman sebaya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman dari teman sebaya, serta belum adanya strategi pembelajaran sosial yang terstruktur. Berdasarkan observasi pra penelitian, ditemukan seorang anak dengan hambatan *down syndrome* berinisial A yang duduk di kelas 3 SD. Anak tersebut mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sering bermain sendiri saat jam istirahat, belum lancar berbicara, dan memiliki kecenderungan

mengambil barang teman secara paksa. Selain itu anak *down syndrome* tersebut mengalami kesulitan dalam hal berfokus sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam hal berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dalam proses pembelajaran. Kemudian itu ada pula permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome* di lingkungan sekolah yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik anak *down syndrome* di lingkungan nya juga termasuk hambatan yang dimiliki oleh anak *down syndrome* ketika berada di lingkungan sekolah tersebut. Sekolah dapat mengadakan sosialisasi untuk seluruh *stake holder* yang ada di lingkungan tersebut agar mereka lebih menerima dan memahami tentang karakteristik yang dimiliki oleh anak *down syndrome* supaya mengurangi stigma dan deskriminasi serta menanamkan sikap empati dikalangan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak *down syndrome* di lingkungan sekolah inklusi. sekolah inklusi hadir sebagai model pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak tanpa hambatan.

Meskipun di sekolah tersebut tidak ada guru khusus yang menangani

anak berkebutuhan khusus (ABK) namun guru-guru di sekolah berusaha keras dalam membantu perkembangan anak *down syndrome* tersebut terutama dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya nya. Setiap hari guru disini mengajak komunikasi dan juga melatih kefokuskan atau konsentrasi tersebut seperti mengajak main berhitung hingga mengenal huruf alfabet. Selain itu juga guru disini mengikuti pelatihan khusus abk atau *workshop* agar mengerti tentang karakteristik ABK

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi sosial, hambatan, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di sekolah inklusi SD Negeri Botok.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di lingkungan sekolah inklusi SD Negeri Botok.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Botok pada bulan September hingga November 2025. Pengambilan data dilakukan selama tujuh kali pertemuan yang mencakup kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang anak *down syndrome* laki-laki berinisial A yang duduk di kelas 3 SD Negeri Botok. Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan adanya kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan dalam hal verbal, serta susah untuk mengontrol emosi sehingga teman-temannya yang lain sedikit jaga jarak dengannya. Untuk informan penelitian terdiri atas 5 orang, yaitu guru wali kelas II (Y, 40 tahun), guru wali kelas III (IA, 43 tahun), guru wali kelas VI (S, 42 tahun), guru pendamping khusus ABK (BKT, 44 tahun), serta dua orang teman sebaya anak *down syndrome* (IKH, 12 tahun dan S, 11 tahun).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap interaksi sosial anak *down syndrome* di

lingkungan sekolah; (2) wawancara semi terstruktur kepada para informan; dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Instrumen penelitian telah divalidasi melalui expert judgement dosen ahli.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan merangkum data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber dan teknik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pola interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di SD Negeri Botok mencakup lima bentuk utama sesuai teori Gillin (1954:501), yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan konflik.

Pertama, kerja sama (cooperation). Anak *down syndrome* dapat diajak kerja sama dalam kegiatan bermain, khususnya olahraga bola voli. Anak *down syndrome* berperan membantu mengambil bola keluar lapangan dan turut memasang jaring bola voli bersama teman-temannya. Selain itu, di dalam kelas anak turut membantu membersihkan lingkungan kelas seperti membuang sampah.

Kedua, akomodasi. Anak *down syndrome* mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah meskipun proses ini belum berjalan optimal. Masih terdapat sebagian teman sebaya yang belum sepenuhnya menerima kehadiran anak *down syndrome*. Namun demikian, anak mampu menerima orang baru dengan cukup cepat dan tidak memiliki sifat pemalu kepada seluruh warga sekolah.

Ketiga, asimilasi. Penyesuaian diri anak *down syndrome* lebih baik ketika bersama anak-anak dari kelas yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya. Anak dapat mengimbangi interaksi dan kegiatan bermain dengan adik kelas, meskipun dalam hal menaati peraturan masih perlu diingatkan setiap hari.

Keempat, persaingan. Anak *down syndrome* menunjukkan sifat tidak mau

kalah ketika bermain bersama teman sebaya, terutama dalam permainan bola dan petak umpet. Persaingan dalam hal akademik tidak dapat dilakukan karena materi pembelajaran yang diberikan kepada anak *down syndrome* berbeda dengan siswa pada umumnya.

Kelima, konflik. Anak *down syndrome* pernah terlibat pertikaian dengan teman sebaya, di antaranya akibat mengambil bekal makanan teman dan berebut mainan dengan adik kelas. Setelah konflik terjadi, anak biasanya menangis dan kemudian meminta maaf kepada teman-temannya.

2. Hambatan Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Teman Sebaya

Terdapat beberapa hambatan yang ditemukan dalam proses interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di SD Negeri Botok. Pertama, hambatan komunikasi. Suara yang dikeluarkan anak *down syndrome* tidak begitu jelas sehingga teman-teman sulit memahami apa yang dikatakannya. Anak sering mengulang kata-kata tertentu (echolalia) sehingga menyulitkan komunikasi dua arah.

Kedua, diskriminasi dan pengucilan. Anak *down syndrome* masih sering mendapatkan ejekan dan perlakuan kurang baik dari sebagian teman sebaya. Ketika anak mengajak teman berkomunikasi, terkadang teman malah pergi begitu saja tanpa merespons, menunjukkan kurangnya penerimaan sosial.

Ketiga, sifat mood swing. Anak *down syndrome* memiliki emosi yang tidak stabil. Ia baru mau diajak bermain ketika suasana hatinya sedang baik. Sifat kurang sabar juga terlihat ketika sering berebut mainan dan tidak mau bergantian dengan teman-teman lain. Keempat, kurangnya pemahaman teman sebaya. Kurangnya pengetahuan teman sebaya tentang karakteristik anak *down syndrome* menyebabkan mereka sulit membangun interaksi yang positif. Teman-teman umumnya menggunakan gerakan tangan untuk berkomunikasi karena kesulitan memahami ucapan anak *down syndrome*.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Interaksi Sosial

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan interaksi sosial anak *down*

syndrome. Pertama, guru pendamping khusus melatih kosakata baru kepada anak *down syndrome* minimal 3-5 kata setiap harinya, serta mengajarkan huruf alfabet secara berkelanjutan. Kedua, sekolah mengadakan sosialisasi tentang anak berkebutuhan khusus kepada seluruh siswa untuk meningkatkan pemahaman dan empati, serta kampanye anti-bullying. Ketiga, guru menerapkan program 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) kepada seluruh siswa sebagai dasar membangun hubungan sosial yang positif. Keempat, kerja sama dengan orang tua dilakukan dengan memberikan tips dan strategi pengembangan kosakata yang dapat diterapkan di rumah. Kelima, penciptaan lingkungan belajar inklusif dilakukan dengan mengizinkan anak *down syndrome* memilih tempat duduk di depan dan memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di SD Negeri Botok mencakup bentuk asosiatif (kerja sama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan, konflik). Temuan ini sejalan dengan

teori Gillin (1954:501) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat berbentuk asosiatif maupun disosiatif. Bentuk kerja sama yang ditemukan dalam penelitian ini senada dengan pendapat Wulandari & Winda (2022:341) bahwa kerja sama adalah usaha bersama individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama.

Hambatan komunikasi yang dialami anak *down syndrome* berupa ucapan yang tidak jelas dan kecenderungan pengulangan kata (echolalia) sejalan dengan pernyataan Tsana (2024:362) bahwa anak *down syndrome* memiliki hambatan dalam komunikasi dan berbahasa. Kurangnya pemahaman teman sebaya terhadap karakteristik anak *down syndrome* turut menjadi faktor penghambat yang signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2003:220) bahwa pengabaian dan penolakan dari teman sebaya dapat mengakibatkan individu merasa kesepian dan menimbulkan rasa permusuhan.

Upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif dan melatih keterampilan sosial anak *down syndrome* merupakan langkah yang tepat. Hal ini sejalan dengan Pakpahan & Suryani (2019:49) yang menyatakan bahwa sekolah inklusi bertujuan

memberikan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, mengurangi stigma, serta meningkatkan kesempatan anak *down syndrome* untuk menjalin interaksi sosial positif. Pelibatan orang tua dalam proses pengembangan keterampilan sosial juga menjadi faktor penting keberhasilan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah maupun di rumah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pola interaksi sosial anak *down syndrome* dengan teman sebaya di SD Negeri Botok meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan konflik, dengan pola interaksi yang secara keseluruhan sudah cukup baik; (2) Hambatan interaksi sosial yang dihadapi meliputi hambatan komunikasi (ucapan tidak jelas), diskriminasi dan pengucilan dari sebagian teman sebaya, sifat mood swing, serta kurangnya pemahaman teman sebaya tentang karakteristik anak *down syndrome*; (3) Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan interaksi sosial mencakup latihan kosakata harian, sosialisasi tentang ABK, penerapan program 5S, kerja

sama dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah inklusi meningkatkan pelatihan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, memperkuat program sosialisasi berkelanjutan kepada seluruh siswa, serta mengembangkan kurikulum keterampilan sosial yang terstruktur bagi anak *down syndrome*. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan program intervensi berbasis keterampilan sosial yang terukur dan melibatkan lebih banyak subjek di berbagai setting sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2003). *The Multiple Intelligences of Reading and Writing*. Alexandria: ASCD.
- Anggraini, F., & Mustaqim, A. (2020). Pola Interaksi Virtual Guru dan Orangtua Murid Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(2), 54.
- Bonner, H. (2007). *Social Psychology: An Interdisciplinary Approach to Human Behavior*. Boston: Routledge.
- Gillin, J.L., & Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.

- Guralnick, M. J. (2010). Early Intervention Approaches to Promote the Peer-related Social Competence of Young Children with Developmental Delays. *Infants & Young Children*, 23(2), 73–83.
- Hazani, D. C. (2020). Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 1–24.
- Lalboe, N., Santoso, D., & Lukitasari, I. (2014). Profil Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Lestari, R. P., Ayuni, K., & Hijriati. (2024). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di Flexi School Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 2(4), 6.
- Nasution, T., Ariani, E., & Emayanti. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Research*, 3(2), 590.
- Nurhusna. (2023). Perkembangan Anak Down Syndrome. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 191.
- Pakpahan, R., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Inklusi dan Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 49.
- Pramitha, D. R. (2020). Problem Interaksi Sosial Remaja dan Solusinya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.
- Regina, L., et al. (2024). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 62.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tsana. (2024). Hambatan Anak Down Syndrome. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 362.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- Wulandari, R., & Winda. (2022). Bentuk-bentuk Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 341.
- Yunalia, E. M., & Etika. (2020). *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Press.
- Zevanya. (2025). Risiko Kesehatan Anak Down Syndrome. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(1), 90.